

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang diperbaharui dengan Kurikulum 2006 (KTSP), telah berlaku selama enam tahun dan mestinya telah dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa (Suherman, 2009). Hal ini tampak pada RPP yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas masih tetap dengan cara tradisional menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru menjadi pemain dan siswa sebagai penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama (guru sebagai pengajar) masih melekat dan susah diubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal tuntutan KBK pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain, jadi guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*) untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri. Salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki adalah kecakapan sosial yang meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama (Rudiyanto, 2003).

Pembelajaran tradisional berpengaruh terhadap hasil belajar, kemauan bertanya, dan kemampuan siswa memberi pendapat. Siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran tradisional memiliki nilai rata-rata hasil tes ulangan harian

semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 tergolong rendah (Tabel 1.1). Nilai rata-rata ulangan harian siswa pada pokok bahasan sistem peredaran darah pada manusia dan hewan ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu minimal 65. Dari kenyataan ini dapat dinyatakan bahwa, tingkat ketuntasan belajar siswa belum memenuhi standar yang ditetapkan sekolah.

Tabel 1.1. Nilai rata-rata ulangan harian semester I dari beberapa pokok bahasan biologi kelas XI IPA tahun pelajaran 2009/2010 di SMA Budi Murni 2 Medan.

| No | Pokok Bahasan | Nilai Rata-Rata |
|----|---|-----------------|
| 1 | Struktur dan Fungsi Sel | 65 |
| 2 | Struktur Jaringan Tumbuhan | 70 |
| 3 | Struktur Jaringan Hewan | 69 |
| 4 | Sistem Gerak pada Manusia | 64 |
| 5 | Sistem Peredaran Darah pada Manusia dan Hewan | 59 |

Sumber: SMA Budi Murni 2 Medan

Banyak faktor penyebab mengapa hasil belajar rendah dan belum memuaskan, yaitu diantaranya: (1) Proses belajar siswa masih taraf hapalan sehingga dalam memahami materi pelajaran siswa kurang dan hanya mengandalkan ingatan mengakibatkan mudah lupa, dan karena mengandalkan hapalan maka aktifitas siswa juga kurang (Yusuf, 2006); (2) Model belajar siswa dikelas kurang tepat, karena siswa masih belajar secara individu sehingga siswa kurang aktif belajarnya ini dilihat dengan kurangnya respon siswa ketika ditanya atau bertanya, jadi guru harus mampu memilih model dan metode yang tepat agar siswa aktif (Arahim, 2006); (3) Kurangnya metode yang digunakan dalam pembelajaran umumnya masih metode ceramah, sehingga siswa pasif dan mudah bosan (Rosari, 2009); (4) Dalam proses pembelajaran pendidikan kecakapan hidup siswa jarang dilatih dan jika dilatih hanya tarafnya sedikit (Jalmo, 2006); (5) Variasi belajar dalam proses belajar belum ada sehingga anak kurang aktif,

karena dengan menggabungkan beberapa metode dalam pembelajaran akan menambah aktifitas siswa yang dapat mengakibatkan siswa lebih tertarik terhadap materi dan rasa ingin tahu timbul (Wurianingrum, 2007).

Jonhson (dalam Slameto, 2003) mengemukakan bahwa keefektifan belajar adalah implementasi yang berhasil dari komponen-komponen pembelajaran. Masing-masing komponen pembelajaran mempunyai hubungan dengan keterampilan guru. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menemukan model yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivistik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini mengacu pada metode pembelajaran di mana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Andayani, 2007). Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut jika mereka berhasil sebagai kelompok. Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk mampu mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat mereka untuk belajar. Selain itu guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Slavin, 1997).

Model pembelajaran *Student team achievement divisions (STAD)* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana di mana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu di mana pada saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Kelebihan dari model ini adalah: mendorong siswa berdiskusi, saling bantu menyelesaikan tugas, menguasai dan pada akhirnya menerapkan keterampilan yang diberikan.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah antara lain adalah: rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi dan membuat hasil belajar lebih tinggi (Ibrahim, 2000).

Hasil penelitian Armstrong (2007) mengindikasikan bahwa model pembelajaran kooperatif menolong siswa meningkatkan pengetahuan mereka pada

materi biologi dibanding dengan model pembelajaran konvensional. Suprijo (2009) menjelaskan pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Di samping model pembelajaran juga diperlukan media pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu model pembelajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Kolaborasi yang baik antara model pembelajaran berbasis media pembelajaran akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan media yang membantu pembelajaran dewasa ini sudah semakin penting. Pengelolaan alat bantu pembelajaran sudah sangat dibutuhkan, bahkan pertumbuhan ini bersifat gradual (Kumaat, 2007).

Media pembelajaran sebagai bagian dari teknologi pembelajaran memiliki enam manfaat potensial dalam memecahkan masalah pembelajaran (Sihkabuden, 2009), yaitu: 1) meningkatkan produktivitas pendidikan (*Can make education more productive*), membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga guru lebih banyak membina dan mengembangkan kegairahan belajar siswa, 2) memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual (*Can make education more individual*), memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kesempatan belajarnya, 3) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran (*Can give instruction a more scientific base*), artinya perencanaan program pembelajaran lebih sistematis, 4) lebih memantapkan pembelajaran (*Make instruction more*

powerful), 5) dengan adanya media membuat proses pembelajaran menjadi lebih langsung/seketika (*Can make learning more immediate*), dan dapat menyajikan “kekongkritan” meskipun tidak secara langsung, 6) memungkinkan penyajian pembelajaran lebih merata dan meluas (*Can make access to education more equal*). Dari keenam manfaat media pembelajaran visual di atas, dapat dinyatakan bahwa media visual lebih efisien dalam menyelenggarakan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran visual merupakan media pembelajaran yang cukup baik dan efisien (Vickyoktrya, 2009).

Media visual merupakan tiruan obyek yang ada dan merupakan usaha konkretisasi sesuatu yang belum berwujud (abstrak) sehingga lebih tepat digunakan dalam pembelajaran pada konsep-konsep abstrak seperti yang tercakup dalam pokok bahasan sistem peredaran darah pada manusia yang organ-organ penyusunnya tidak dapat dilihat dengan mata kepala secara langsung (Prawoto, 1989). Dari penelitian yang telah dilakukan Muslikah (2008), pada bidang studi biologi, penggunaan media visual (yang digunakan *chart* dan model) sangat berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Mereka membuktikan bahwa dengan penggunaan media visual, diperoleh peningkatan nilai siswa yang cukup signifikan, di samping meningkatnya motivasi belajar biologi siswa.

Salah satu hasil yang diinginkan dari suatu pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar siswa. Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar (dari sisi siswa). Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Hamalik (1993) hasil belajar tercapai bila seseorang setelah belajar mengalami perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul „Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Media Visual terhadap Hasil Belajar Biologi dan Kecakapan Sosial Siswa SMA Budi Murni 2 Medan“.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu : (1) masih rendahnya hasil belajar siswa; (2) umumnya proses pembelajaran siswa yang dilakukan dikelas didominasi guru sehingga siswa kurang aktif; (3) penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru kurang bervariasi; (4) siswa masih dominan pasif dan cenderung hanya menerima informasi dari guru; (5) kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran; (6) model pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif; (7) Interaksi sosial sesama siswa belum berkembang dengan baik.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak terlalu meluas, maka dibuat suatu pembatasan masalah sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar siswa yang diukur adalah ranah kognitif dari C1- C6
- 2) Pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan Tradisional.

- 3) Media visual yang akan digunakan adalah media visual yang diproyeksikan (power point).
- 4) Materi pelajaran yang dibelajarkan dalam penelitian ini adalah sistem peredaran darah pada manusia dan hewan yang didasarkan pada kurikulum KTSP 2006 untuk kelas XI IPA Tahun Pelajaran 2010/2011.
- 5) Kecakapan sosial siswa yang diukur adalah ranah afektif yang terdiri dari: (1) bekerja dalam kelompok; (2) tanggung jawab sesama siswa; (3) interaksi dengan sesama siswa; (4) kerjasama dengan sesama siswa; (5) disiplin; (6) kemampuan mengemukakan pendapat dalam bentuk lisan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

- 1) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan pembelajaran Tradisional berbasis media visual terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem peredaran darah pada manusia dan hewan?
- 2) Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan Pembelajaran Tradisional berbasis media visual terhadap kecakapan sosial siswa pada materi sistem peredaran darah pada manusia dan hewan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan pembelajaran Tradisional berbasis media visual terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah pada manusia dan hewan.
- 2) Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD, NHT dan pembelajaran Tradisional berbasis media visual terhadap kecakapan sosial siswa pada materi sistem peredaran darah pada manusia dan hewan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik secara khusus guru bidang studi biologi dan pembaca, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1) Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif dan media visual terhadap hasil belajar biologi dan kecakapan sosial siswa. Dan juga merupakan kontribusi peneliti dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh model pembelajaran dan media visual terhadap hasil belajar biologi dan kecakapan sosial siswa.

2) Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi guru, khususnya guru bidang studi biologi untuk meningkatkan variasi dalam model pembelajaran dan media pembelajaran di kelas.